

ANALISIS DAMPAK MIKRO KEPARIWISATAAN DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Frits O. Fanggidae

Dosen Fakultas Ekonomi
UK Artha Wacana Kupang, Indonesia
email : fofarthawacana@yahoo.com

ABSTRACT

NTT tourism showed good development in terms of the increase of tourists arrival and tourism infrastructure such as hotels, restaurants, and other tourism services. In line with these developments, the analysis of the impact of micro showed that, the effect of tourist spending to the improvement of people's income is large enough, but the backward linkages with other economic sectors (upstream) is not adequate, resulting in suppliers (upstream) benefit is relatively small compared to the actors in the sector downstream. In terms of employment, a positive multiplier greater than one, but not optimal. This suggests that other economic sectors has not responded to quickly increase demand of the tourism sector. All this indicates that institutional improvement to create a strong backward linkages need to be done, as well as efforts to increase the capacity of the tourism-related sectors of the economy need to be done. To use the recommended industry cluster approach to strengthen backward linkages and capacity of tourism related sector of the economy.

Keywords : *Tourism, Keynesian Local Income Multiplier, Ratio Income Multiplier*

LATAR BELAKANG

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) telah dikenal memiliki ragam obyek dan daya tarik wisata (ODTW) yang unik dan menarik. Namun demikian, keseluruhan ODTW tersebut belum mampu mendatangkan pendapatan yang memadai bagi pemerintah dan masyarakat. Tiga sub sektor yang terkait langsung dengan pariwisata adalah hotel, restoran serta jasa hiburan dan rekreasi, sumbangannya terhadap PDRB NTT sangatlah kecil, yakni 0,48 persen pada tahun 2008 dan kemudian sedikit meningkat menjadi 0,53 persen pada tahun 2013. Demikian juga sumbangannya terhadap PAD NTT sangatlah kecil, yakni Rp. 8,123 milyar pada tahun 2008 dan meningkat menjadi Rp. 9,318 milyar pada tahun 2013. Kecilnya kontribusi sub sektor pariwisata tersebut memerlukan kajian yang sungguh-sungguh, sehingga dapat dirumuskan kebijakan pengembangan yang tepat dalam meningkatkan kontribusi sub sektor pariwisata bagi perekonomian NTT.

Dari sisi perencanaan, Pemerintah Provinsi NTT telah menetapkan

pengembangan pariwisata sebagai salah satu dari 6 (enam) tekad pembangunan sebagaimana dirumuskan dalam RPJMD NTT 2013-2018. Hal ini disebabkan kecenderungan perkembangan ekonomi nasional maupun global menunjukkan, laju permintaan yang relatif tinggi terhadap jasa dan produk kepariwisataan. Dalam kaitan ini, posisi geografis NTT cukup strategis, mengingat kedekatannya dengan Bali dan NTB. Dengan demikian bila dikembangkan dengan baik, perlintasan arus wisata Bali – NTB – NTT akan memberi dampak *spillover* yang menguntungkan bagi perekonomian NTT.

Untuk mendapatkan dampak *spillover* yang dimaksud, pengembangan kepariwisataan di NTT perlu disesuaikan dengan pengembangan kepariwisataan pada aras regional, nasional dan global. Penyesuaian yang dimaksud terutama berkaitan dengan konsepsi kepawisataan. Dalam konsepsi generiknya, pariwisata dipahami sebagai suatu tindakan memanfaatkan waktu luang untuk mendapatkan *leisure* (Soekadijo, R. G. 2000). Pendekatannya terfokus pada bagaimana menjual ODTW sehingga menarik minat wisatawan. Konsepsi generik tersebut telah ditinggalkan dan bergeser pada konsepsi fungsional yang berperspektif luas. Pariwisata tidak lagi sebagai usaha jasa semata, tetapi merupakan suatu industri. Karena itu pariwisata dijadikan *outlet* bagi berbagai komoditas (barang dan jasa) yang dihasilkan masyarakat disuatu wilayah. Pendekatan pengembangannya bukan lagi terfokus pada pengembangan fisik ODTW semata, tetapi berbasis pada pengembangan ekonomi kreatif.

Konsepsi ini perlu diterjemahkan lebih lanjut dalam kebijakan dan program aksi yang tepat, sehingga dapat menimbulkan sinergi dari semua aktivitas ekonomi produktif. Dalam rangka perumusan kebijakan dan program aksi yang dimaksud, dukungan informasi melalui kajian-kajian empirik menjadi sangat penting. Karena itu, analisis dampak mikro kepariwisataan bagi perekonomian NTT menjadi penting untuk mendukung perumusan kebijakan dan program aksi pengembangan pariwisata yang sistematis dan berkelanjutan.

TUJUAN, PENDEKATAN DAN ANALISIS DATA

Analisis dampak mikro kepariwisataan bertujuan mendapatkan gambaran empiris angka pengganda (*multiplier*) pengeluaran wisatawan terhadap transaksi bisnis lokal, pendapatan rumah tangga, penyerapan tenaga kerja, serta bagaimana keterkaitan (kebelakang dan kedepan) sektor pariwisata dengan sektor ekonomi lainnya.

Untuk memahami bekerjanya angka pengganda kepariwisataan, dilakukan melalui pendekatan berdasarkan mekanisme transmisi pengeluaran wisatawan, yang menciptakan dampak langsung (*direct impact*), dampak tidak langsung (*indirect impact*) dan dampak ikutan (*induced impact*). Mekanisme transmisi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut. Bekerjanya mekanisme transmisi ini mengikuti cara kerja *multiplier*, yakni melalui pengeluaran sekunder tahap pertama sampai tahap ke n dari penerima pendapatan melalui dampak langsung, tidak langsung dan ikutan, yang kemudian menciptakan akumulasi pendapatan dan penyerapan tenaga kerja (Samuelson, 1998).

Untuk kepentingan analisis, variabel yang digunakan terdiri dari variabel endogen dan variabel eksogen. Variabel endogen yaitu variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel lain di dalam model. Dalam kajian ini, yang menjadi variabel endogen adalah: Pendapatan rumah tangga, Volume transaksi bisnis local, Pendapatan pemerintah, Penyerapan tenaga kerja. Variabel eksogen adalah variabel yang nilainya tidak ditentukan oleh variabel lain di dalam model. Variabel eksogen biasanya disebut variabel penyebab. Dalam kajian ini variabel eksogen adalah jumlah pengeluaran wisatawan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder terdiri dari: (a) Lama Kunjungan Wisatawan di NTT, (b) Jumlah Usaha Perhotelan, Kamar dan Jumlah Tenaga Kerja, (c) Jumlah Usaha Rumah Makan/Restoran dan Tenaga Kerja, (d) Jumlah Pemilik Jasa Angkutan, (e) Jumlah Penyedia Jasa Penunjang, (f) Jumlah Penjual Cendera Mata dan (g) Penyedia Jasa lainnya. Data primer terdiri dari: (a) Pengeluaran Wisatawan Menurut Kelompok Barang dan Jasa, (b) Volume Transaksi Bisnis Lokal.

Data sekunder berasal dari Statistik Pariwisata NTT dan NTT Dalam Angka yang dipublikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Data primer diperoleh melalui responden yang diambil dengan teknik *accidental sampling* pada lokasi wisata utama di 5 (lima) kota di NTT, yaitu Labuhan Bajo, Maumere, Ende, Kota Kupang dan Rote Ndao (Nemberala). Masing-masing kota diwawancarai 30 responden, yang terdiri dari wisatawan domestik dan asing.

Berdasarkan data yang dikumpulkan tersebut, akan dilakukan perhitungan besaran angka pengganda (*multiplier coefficient*) pendapatan, output dan tenaga kerja, serta besaran koefisien keterkaitan antar sektor ekonomi. Alat analisis yang digunakan untuk menghitung besaran angka pengganda yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a) Angka Pengganda Pendapatan

Untuk menghitung dampak pengeluaran wisatawan terhadap pendapatan masyarakat sekitar ODTW, akan dihitung dua tipe angka pengganda pendapatan (Glasson, J. 1997; Nazara, 1997), yaitu:

1. **Keynesian Local Income Multiplier** yaitu besaran nilai yang menunjukkan seberapa besar dampak pengeluaran wisatawan terhadap pendapatan masyarakat sekitar ODTW. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$KLIM = \frac{D + N + U}{E}; \dots \dots \dots (1)$$

2. **Ratio Income Multiplier** yaitu besaran nilai yang menunjukkan seberapa besar dampak langsung (*direct*) dan tidak langsung (*indirect*) dan dampak lanjutan (*induced*) dari pengeluaran wisatawan terhadap pendapatan masyarakat sekitar ODTW.

$$RIM \text{ Tipe I} = \frac{D + U}{D}; \dots \dots \dots (2)$$

$$RIM \text{ Tipe II} = \frac{D + N + U}{D}; \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan: E = Tambahan Pengeluaran Wisatawan (Rp)
 D = Pendapatan masyarakat sekitar ODTW yang didapat secara langsung dari E (Rp)
 N = Pendapatan masyarakat sekitar ODTW yang didapat Secara tidak langsung dari E (Rp)
 U = Pendapatan masyarakat sekitar ODTW yang didapat secara *induced* dari E (Rp)

RIM Tipe I untuk dampak tidak langsung (*indirect*) dan RIM Tipe II untuk dampak lanjutan (*induced*). Nilai *Keynesian Local Income Multiplier* dan RIM Tipe I dan II memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Bila nilai tersebut kurang atau sama dengan nol (≤ 0) maka pengeluaran wisatawan tidak memiliki dampak terhadap pendapatan masyarakat sekitar ODTW;
2. Bila nilainya berkisar antara 0 (nol) dan 1 (satu) maka pengeluaran wisatawan memiliki dampak yang kecil terhadap pendapatan masyarakat sekitar ODTW;
3. Bila nilainya lebih besar atau sama dengan 1 (satu), maka pengeluaran wisatawan memiliki dampak yang besar terhadap pendapatan masyarakat sekitar ODTW;

b) Angka Pengganda Tenaga Kerja

Dampak pengeluaran wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja dihitung berdasarkan angka pengganda (*multiplier*) tenaga kerja (Glasson, J. 1997; Nazara, 1997), dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{E_{rx2}}{E_r} = \frac{1}{1 - \frac{E_{rc}}{E_r}} ; \dots \dots \dots (5)$$

dimana:

E_r = total tenaga kerja lokal

E_{rc} = tenaga kerja lokal yang melayani permintaan konsumen lokal

E_{rx}^2 = perubahan langsung dalam tenaga kerja yang diciptakan oleh perubahan pengeluaran wisatawan

RINGKASAN HASIL ANALISIS

1. Lama Kunjungan Wisatawan

Lama kunjungan wisatawan di NTT relatif tidak bervariasi dan dalam jangka waktu yang relatif pendek pula. Sebagaimana tampak dalam tabel 1 berikut ini, tampak bahwa lama kunjungan wisatawan mancanegara sedikit lebih lama dibanding lama kunjungan wisatawan nusantara. Lama kunjungan wisatawan mancanegara tahun 2011 rata-rata 2,11 hari kemudian meningkat menjadi 2,21 hari (2013); sementara itu lama kunjungan wisatawan nusantara menurun dari 2,04 hari (2011) menjadi 1,79 hari (2013). Jika digabungkan, lama kunjungan wisatawan rata-rata menurun dari 2,05 hari (2011) menjadi 1,84 hari (2013).

Tabel 1
Lama Kunjungan Wisatawan di NTT Menurut Bulan dalam Setahun
Tahun 2011 dan 2013

NO	KABUPATEN/KOTA	WISMAN		WISNUS		RATA-RATA	
		2011	2013	2011	2013	2011	2013
1	Januari	2,04	2,29	2,00	1,89	2,01	1,93
2	Februari	2,06	2,54	2,06	1,94	2,06	2,01
3	Maret	2,39	2,22	2,00	1,90	2,04	1,93
4	April	1,96	1,88	2,06	1,76	2,04	1,77
5	Mei	2,42	2,20	1,94	1,83	2,00	1,88
6	Juni	2,45	2,07	2,14	1,86	2,19	1,89
7	Juli	1,96	2,04	2,02	1,76	2,01	1,81
8	Agustus	1,98	2,45	2,14	1,85	2,11	1,97
9	September	2,07	1,84	2,04	1,68	2,05	1,70
10	Oktober	2,07	2,13	2,04	1,68	2,05	1,73
11	November	2,07	1,85	2,04	1,69	2,05	1,71
12	Desember	2,07	3,10	2,04	1,72	2,05	1,86
RATA-RATA		2,11	2,21	2,04	1,79	2,05	1,84

Sumber: BPS NTT, NTT Dalam Angka 2014 (Data diolah)

2. Pengeluaran Wisatawan Menurut Kelompok Barang/Jasa

Data survei pengeluaran wisatawan yang dipublikasi Departemen Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menunjukkan perbedaaan pengeluaran yang sangat tajam antara wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara. Pada tahun 2013, rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara untuk setiap perjalanan sebesar USD 1.142 atau dikonversi dengan nilai rupiah sebesar Rp. 13.706.880.- Sementara itu pengeluaran wisatawan nusantara dalam setiap perjalanan sebesar Rp. 1.382.400.-

Pengamatan terhadap pengeluaran wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara yang mengunjungi berbagai obyek wisata di NTT sejatinya tidak berbeda jauh. Berikut ini disajikan hasil pencatatan lapangan terhadap sampel wisatawan mancanegara dan nusantara yang mengunjungi obyek wisata di beberapa kota di NTT. Setelah diolah, diketahui bahwa pada umumnya setiap wisatawan (mancanegara dan nusantara) yang mengunjungi obyek wisata pada kelima kota di NTT tersebut mengeluarkan uang sebanyak Rp. 1.159.000 untuk kebutuhan hotel, makan, transportasi, pemandu, jasa-jasa, cinderamata dan pengeluaran lainnya. Diantara jenis pengeluaran tersebut, pengeluaran terbesar untuk hotel makan dan transportasi.

Tabel 2.

Rata-rata Pengeluaran Wisatawan per Hari di Beberapa Kota di NTT, 2014

NO	Jenis Pengeluaran	Jumlah Pengeluaran Wisatawan per Hari (Rp)					Rata-rata (Rp)
		Labuhan Bajo	Maumere	Ende	Kota Kupang	Rote Ndao	
1	Hotel	425.000	375.000	300.000	475.000	300.000	375.000
2	Makan	225.000	175.000	150.000	200.000	125.000	175.000
3	Transportasi	160.000	150.000	150.000	300.000	150.000	182.000
4	Pemandu	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000
5	Jasa-jasa	110.000	100.000	100.000	150.000	125.000	117.000
6	Cinderamata	75.000	100.000	125.000	75.000	75.000	90.000
7	Lain-lain	150.000	125.000	125.000	100.000	100.000	120.000
JUMLAH		1.245.000	1.125.000	1.050.000	1.400.000	975.000	1.159.000

Sumber: Hasil Pencatatan Lapangan (Data diolah)

3. Volume Transaksi Bisnis Pelaku Ekonomi Sekitar ODTW

Volume transaksi bisnis pelaku ekonomi sekitar obyek wisata dihitung berdasarkan pengeluaran rata-rata wisatawan untuk setiap komponen pengeluaran dikali jumlah wisatawan setiap harinya. Hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 3.
Volume Transaksi Bisnis Pelaku Ekonomi Sekitar ODTW

PELAKU EKONOMI	Jumlah Unit/Orang	Jumlah Pengguna	Pengeluaran Wisatawan (Rp)	Volume Transaksi per hari (Rp)	Volume Transaksi per tahun (Rp)
Pemilik Hotel	4.298	1.201	375.000	450.375.000	162.135.000.000
Pemilik Rumah Makan/Restoran	2.281	1.201	175.000	210.175.000	75.663.000.000
Pemilik Sarana Angkutan	1.761	1.201	182.000	218.582.000	78.689.520.000
Penyedia Jasa Penunjang	7.624	1.201	117.000	140.517.000	50.586.120.000
Penjual Cendera Mata	1.892	1.201	90.000	108.090.000	38.912.400.000
Lain-lain		1.201	120.000	144.120.000	51.883.200.000
JUMLAH			1.159.000	1.271.859.000	457.869.240.000

Sumber: BPS, Statistik Pariwisata 2013, NTT Dalam Angka 2013, Pencatatan Lapangan (Data diolah)

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa volume transaksi bisnis dari para pelaku ekonomi disekitar obyek wisata setiap harinya mencapai Rp. 1.391.959.000.- berarti dalam satu tahun, volume transaksi bisnis yang terjadi senilai Rp. 457.869.240.000.- Volume transaksi tersebut merupakan pendapatan dari para pelaku ekonomi. Melalui mekanisme transmisi pendapatan, bagian atau proporsi tertentu dari pendapatan kotor tersebut akan menjadi pendapatan tidak langsung dan pendapatan ikutan dari para pelaku ekonomi terkait. Proses transmisi pendapatan tersebut akan berkelanjutan sampai titik dimana tidak terdapat tambahan pendapatan untuk dibelanjakan, atau pada kondisi dimana *marginal revenue* sama dengan nol ($MR = 0$)

4. Pendapatan Pelaku Ekonomi Sekitar ODTW

Pelaku ekonomi yang dimaksud terdiri dari: (1) pelaku ekonomi yang mendapat pembayaran langsung dari wisatawan, seperti pemilik hotel, rumah makan, sarana transportasi, penyedia jasa dan penjual cendera mata; (2) pelaku ekonomi yang ikut mendapat pembayaran wisatawan melalui pelaku ekonomi kategori (1), yaitu tenaga kerja pada hotel, rumah makan/restoran dan operator kendaraan dan pemandu; dan (3) pelaku ekonomi mendapat pembayaran secara tidak langsung dari wisatawan, yaitu pemasok bahan makanan, pembuat cendera mata dan penyedia jasa lainnya. Berdasarkan data pada tabel 3.9, dihitung pendapatan langsung (*direct*), tidak langsung (*indirect*) dan ikutan (*induced*) dan hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.
Pendapatan Langsung Pelaku Ekonomi Sekitar ODTW

Pelaku Ekonomi	Pendapatan Langsung per hari (Rp)	Pendapatan Langsung per tahun (Rp)
Pemilik Hotel	450.375.000	162.135.000.000
Pemilik Rumah Makan/Restoran	210.175.000	75.663.000.000
Pemilik Sarana Angkutan	218.582.000	78.689.520.000
Penyedia Jasa Penunjang	140.517.000	50.586.120.000
Penjual Cendera Mata	108.090.000	38.912.400.000
Lain-lain	144.120.000	51.883.200.000
JUMLAH	1.271.859.000	457.869.240.000

Sumber: BPS, Statistik Pariwisata Indonesia 2013 dan Pencatatan Lapangan (Data diolah)

Pendapatan langsung yang diterima pelaku ekonomi, melalui transmisi pendapatan tahap kedua, akan dibayarkan kepada pihak berikutnya dalam bentuk upah tenaga kerja, biaya bahan baku dan jasa-jasa lainnya, sehingga secara akumulatif menjadi pendapatan tidak langsung yang diterima pelaku ekonomi terkait. Hasil perhitungan pendapatan tidak langsung tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 5.
Pendapatan Tidak Langsung Pelaku Ekonomi Sekitar ODTW

Penerima Pendapatan Tidak Langsung	Jumlah yang diterima per hari (Rp)	Jumlah yang diterima per tahun (Rp)
Pemasok Bahan Baku Makanan	105.087.500	37.831.500.000
Pemasok Bahan Baku Non Makanan	98.722.200	35.539.992.000
Pembuat Cendera Mata	54.045.000	19.456.200.000
Pedagang Grosir	70.258.500	25.293.060.000
Pemasok Jasa Perjalanan lainnya	109.291.000	39.344.760.000
Pemasok Jasa lainnya	72.060.000	25.941.600.000
TOTAL	509.464.200	183.407.112.000

Sumber: Hasil Pencatatan Lapangan (Data diolah)

Penerima pendapatan tidak langsung terdiri dari pemasok bahan baku makanan, pemasok bahan baku non makanan, pembuat cendera mata, pedagang grosir, pemasok jasa perjalanan lainnya dan pemasok jasa-jasa lainnya. Total pendapatan tidak langsung yang diterima dalam setiap hari sebesar Rp. 509.464.200, berarti dalam satu tahun, pendapatan tidak langsung yang diterima sebesar Rp. 183.407.112.000.-

Pada saat yang sama, sejumlah pihak akan menerima pendapatan ikutan sebagai akibat dari pengeluaran wisatawan, yang kemudian menjadi penerimaan bagi para pelaku ekonomi yang menyediakan barang dan jasa bagi wisatawan. Pihak-pihak yang menerima pendapatan ikutan adalah: pekerja hotel, pekerja rumah makan, pemandu wisata, operator sarana angkutan, pedagang bahan makanan, pedagang rupa-rupa barang dan pembuat cinder mata. Misalnya diasumsikan bahwa pendapatan mereka setara Upah Minimum Regional tahun 2013 sebesar Rp. 1.400.000.- maka total pendapatan ikutan (*induced income*) sebesar Rp. 25.059.786.667 per bulan atau Rp. 300.717.440.000 per tahun.

Tabel 6.
Pendapatan Ikutan (*Induced Income*) Pelaku Ekonomi Sekitar ODTW

Penerima Pendapatan Ikutan	Jumlah TK	Upah Minimum per bulan (Rp)	Pendapatan Ikutan per bulan (Rp)	Pendapatan Ikutan per tahun (Rp)
Pekerja Hotel	1.829	1.400.000	2.560.320.000	30.723.840.000
Pekerja Rumah Makan	5.974	1.400.000	8.363.666.667	100.364.000.000
Pemandu Wisata	1.201	1.400.000	1.681.400.000	20.176.800.000
Operator Sarana Angkutan	3.522	1.400.000	4.930.800.000	59.169.600.000
Pedagang Bahan Makanan	2.281	1.400.000	3.193.400.000	38.320.800.000
Pedagang Rupa-rupa	1.201	1.400.000	1.681.400.000	20.176.800.000
Pembuat Cinder Mata	1.892	1.400.000	2.648.800.000	31.785.600.000
JUMLAH	17.900	---	25.059.786.667	300.717.440.000

Sumber: Hasil Pencatatan Lapangan (Data diolah)

Analisis mikro kepariwisataan dalam perekonomian NTT dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauhmana dampak pelipatgandaan (*multiplier effect*) sektor pariwisata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan penyerapan tenaga kerja. Selain itu, dari hasil analisis dampak pelipatgandaan tersebut dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana keterkaitan sektor pariwisata, baik keterkaitan ke belakang maupun keterkaitan kedepan dengan sektor ekonomi lainnya. Rangkuman hasil perhitungan angka pengganda (*multiplier*) pendapatan dan tenaga kerja adalah sebagai berikut.

Tabel 7.
Rangkuman Hasil Perhitungan Angka Pengganda (*Multiplier*)
Pendapatan dan Tenaga Kerja

KOMPONEN MULTIPLIER	JUMLAH	D + N + U	KLIM
Pengeluaran Wisatawan (E)	501.105.240.000	941.993.792.000	1,88
Pendapatan Langsung (D)	457.869.240.000	RIM 1	RIM 2
Pendapatan Tdk Langsung (N)	183.407.112.000	1,66	2,06
Pendapatan Ikutan (U)	300.717.440.000		
Tenaga Kerja Sektor Tersier	583.327	Multiplier TK	
Tenaga Kerja Lokal	17.900	1,03	

Sumber: Tabel 3.4 s/d 3.12 (Data diolah)

5. *Multiplier* Pendapatan

a. *Keynesian Local Income Multiplier* (KLIM)

Besaran *Keynesian Local Income Multiplier* (KLIM) sebesar 1,88 menunjukkan bahwa, setiap tambahan pengeluaran wisatawan sebesar Rp. 1, mengakibatkan peningkatan pendapatan pemilik unit usaha, pemasok bahan baku, penyedia jasa dan tenaga kerja sebesar Rp. 1,88.- Tambahan pendapatan tersebut merupakan akumulasi dari pendapatan langsung (*direct income*), pendapatan tidak langsung (*indirect income*) dan pendapatan ikutan (*induced income*).

Angka pengganda (*multiplier*) pendapatan positif dan lebih besar dari 1 (satu) menunjukkan bahwa, mekanisme transmisi pendapatan dari penerima pendapatan pertama kali ke penerima pendapatan berikut berjalan lancar. Karena angka pengganda ini mengukur peningkatan pendapatan lokal (pada wilayah sekitar ODTW), maka kebocoran (*leakages*) pengeluaran wisatawan keluar wilayah (lokasi) relatif kecil. Hal ini dapat terjadi karena cukup tersedianya pelaku ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan wisatawan pada lokasi sekitar ODTW.

Adanya keterkaitan antar pemilik usaha, pemasok dan tenaga kerja serta penyedia jasa lainnya menunjukkan bahwa, kehadiran obyek wisata dan aktivitasnya telah memberi dampak positif yang besar bagi masyarakat sekitar ODTW. Pada tabel 7 di atas terlihat bahwa dari total pengeluaran wisatawan selama satu tahun sebesar Rp. 501,10 milyar, menciptakan pendapatan langsung sebesar Rp. 457,87 milyar; pendapatan tidak langsung sebesar Rp. 183,41 milyar dan pendapatan ikutan sebesar Rp. 300,72 milyar.

Angka-angka ini menunjukkan bahwa pelaku ekonomi pada bagian hilir yang mendapatkan dampak ikutan (*induced*) lebih peka terhadap pengeluaran wisatawan dibanding pelaku ekonomi pada bagian hulu yang mendapatkan dampak tidak langsung (*indirect*). Itu berarti pola hubungan pemasok (hulu) yang menyediakan bahan baku dengan pemilik usaha sebagai pengguna bahan baku perlu mendapatkan perhatian untuk perbaikan. Beberapa faktor yang perlu mendapat perhatian adalah (a) kapasitas produksi pemasok dan (b) kecepatan menyalurkan bahan baku ke pengguna bahan baku.

Kapasitas produksi pemasok tampaknya belum mencukupi permintaan dari pemilik usaha. Belum optimalnya kapasitas produksi tersebut dipengaruhi oleh ketersediaan faktor produksi, yaitu modal, teknologi dan kualitas SDM yang memadai. Ketiga faktor produksi ini perlu ditingkatkan dikalangan pemasok agar kapasitas produksinya dapat ditingkatkan.

Kecepatan menyalurkan bahan baku ke pemilik usaha terkait dengan ketersediaan infrastruktur untuk menjamin mobilitas yang tinggi serta ketepatan waktu penyerahan barang ke pemilik usaha. Karena itu, prasarana dan sarana transportasi yang menghubungkan pemasok dan pemilik usaha perlu dikembangkan. Sementara itu, ketepatan penyerahan barang disebabkan oleh kontinyuitas produksi yang terhambat dan sistem persediaan yang belum memadai. Khusus untuk bahan baku dari sektor pertanian dan perikanan, ketersediaannya dibatasi musim, sehingga kontinyuitasnya tidak optimal. Untuk mengatasi hal ini, maka sistem persediaan, utamanya aktivitas paska panen perlu mendapat perbaikan.

b. *Ratio Income Multiplier* (RIM 1 dan RIM 2)

Ratio Income Multiplier (RIM 1 dan RIM 2) masing-masing sebesar 1,66 dan 2,06 lebih besar dari 1 (satu), sejatinya memperkuat hasil analisis angka pengganda pendapatan lokal (KLIM), bahwa keberadaan ODTW sungguh-sungguh telah membawa manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitarnya. Karena itu, ke depan, dua hal pokok perlu menjadi perhatian pemerintah, dunia usaha dan masyarakat.

Pertama, pengamanan terhadap ODTW sangat penting. Keberlanjutan fisik ODTW perlu dijaga dan aspek estetikanya perlu ditingkatkan dari waktu ke waktu, tujuannya agar wisatawan merasa nyaman dan dapat menikmati keindahan yang ditawarkan ODTW.

Kedua, pengembangan kelembagaan ekonomi untuk menjamin keterkaitan usaha yang semakin baik dari pelaku ekonomi pada sektor hulu dan hilir, serta meningkatkan nilai tambah. Penataan atau pengembangan kelembagaan ekonomi dengan mengadopsi model cluster industri menjadi sangat penting, agar setiap pelaku ekonomi tidak bekerja secara individual, tetapi dapat bekerja secara bersama-sama dalam cluster yang dibentuk dengan pendekatan komoditas.

c. *Multiplier* Tenaga Kerja

Pengaruh perkembangan sektor pariwisata terhadap penciptaan kesempatan kerja hendak menjelaskan bagian lain dari keterkaitan antar sektor pariwisata dengan sektor ekonomi lainnya, baik berupa keterkaitan langsung, tidak langsung maupun ikutan. Keterkaitan yang dimaksud bersifat teknis, dimana meningkatkan aktivitas pariwisata, yang ditandai dengan meningkatnya produksi barang dan jasa sektor pariwisata, memerlukan tambahan tenaga kerja pada sektor pariwisata itu sendiri. Pada sisi lain, peningkatan aktivitas pariwisata, menciptakan tambahan permintaan bagi sektor ekonomi lainnya. Bila terjadi peningkatan permintaan, maka sektor ekonomi lainnya akan merespons dengan cara meningkatkan produksi barang dan jasa, yang berdampak pula pada kebutuhan menambah tenaga kerja. Dengan menghitung angka pengganda (*multiplier*) tenaga kerja, hendak diukur nisbah antara pertambahan tenaga kerja pada sektor pariwisata dengan pertambahan tenaga kerja pada sektor ekonomi lainnya secara keseluruhan.

Pada tabel 7 tampak bahwa *multiplier* tenaga kerja sebesar 1,03. Artinya, setiap pertambahan 1 (satu) tenaga kerja pada sektor pariwisata, dapat mendorong pertambahan tenaga kerja pada sektor ekonomi lainnya secara keseluruhan sebesar 1,03 orang. Dalam kaitan ini kehadiran berbagai aktivitas kepariwisataan telah menciptakan kesempatan kerja bagi sektor ekonomi lainnya. Namun demikian, *multiplier* sebesar 1,03 sejatinya belum optimal, karena tambahan permintaan dari sektor pariwisata belum direspons secara serentak oleh sektor ekonomi lainnya, akibatnya hanya terjadi penambahan 1 (satu) kesempatan kerja. Kondisi demikian dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu besarnya permintaan yang diciptakan sektor pariwisata dan kecepatan respons sektor ekonomi lainnya.

Besarnya permintaan yang diciptakan sektor pariwisata adalah cerminan atau fungsi dari pengeluaran wisatawan; semakin besar pengeluaran wisatawan, semakin

banyak jumlah barang dan jasa yang harus disediakan, dan karena itu diperlukan tambahan tenaga kerja. Pada sisi lain, kecepatan sektor ekonomi lainnya untuk merespons tambahan permintaan tersebut belumlah serentak dilakukan, bisa disebabkan karena kapasitas produksi eksisting relatif besar, sehingga tambahan permintaan sektor pariwisata masih dapat dipenuhi dengan persediaan yang ada. Jika demikian, maka dorongan terhadap peningkatan pengeluaran wisatawan perlu dilakukan.

d. Pendekatan Cluster Industri

Dari ringkasan hasil analisis tersebut, diketahui bahwa besaran angka pengganda (multiplier) pengeluaran wisatawan cukup besar, tetapi keterkaitan kebelakang (*backward linkages*) kurang memadai, mengakibatkan pelaku ekonomi sektor hulu menikmati pendatan tidak langsung yang relatif kecil dibanding pelaku ekonomi sektor hilir. Hal ini mengisyaratkan perlu perbaikan kelembagaan ekonomi untuk menciptakan keterkaitan kebelakang yang lebih kuat.

Selain itu, dorongan terhadap peningkatan pengeluaran wisatawan dapat dilakukan melalui promosi, utamanya melalui penataan *outlet* yang menarik pada setiap obyek wisata atau tempat dimana wisatawan terkonsentrasi, serta peningkatan kualitas produk. Berkaitan dengan penataan *outlet*, penting dipikirkan menyatukan *outlet* produksi dan *outlet* pemasaran pada tempat yang sama di lokasi yang strategis. Hal ini penting untuk memenuhi rasa ingin tahu wisatawan tentang asal-usul suatu produk dan dari segi waktu, dapat menahan wisatawan lebih lama pada suatu lokasi. Secara psikologis, semakin lama wisatawan berada pada lokasi tertentu, semakin besar kecenderungannya untuk berbelanja.

Model pengembangan outlet sebagaimana dimaksudkan, akan diintegrasikan dalam model pengembangan pariwisata berbasis usaha mikro kecil dengan pendekatan cluster industri (Bank Indonesia, 2006). Peningkatan daya saing UKM akan lebih baik dengan menggunakan pendekatan cluster industri (Koji, 2000; Taufik, 2007). Selain itu, peningkatan nilai tambah akan lebih baik bila pelaku ekonomi dapat bekerjasama dalam clusternya. Keuntungannya adalah:

- Proses pembelajaran dapat dilakukan sambil bekerja (*learning by doing*)
- Penyediaan input produksi lebih sederhana dan efisien
- Kualitas produk dapat terjaga dengan baik
- Kontinyutas produksi menjadi optimal

- Posisi tawar pemasok menjadi lebih kuat
- Keterlibatan pemerintah dan pelaku usaha skala menengah lebih optimal untuk pelaku usaha skala mikro dan kecil
- Akses produsen terhadap sumber modal (terutama perbankan) menjadi lebih baik.

Cluster adalah kelompok usaha atau perusahaan yang saling terhubung dan berdekatan secara geografis dengan entitas-entitas yang terkait dalam suatu bidang khusus yang menjadi tujuan klasterisasi (Supratiko, 2002; JICA, 2004). Berdasarkan definisi ini, maka suatu *cluster* industri dapat meliputi pemasok bahan baku dan input lainnya dari hulu ke hilir dan memasarkannya ke pasar-pasar potensial. Di dalam *cluster* juga termasuk lembaga pemerintah, asosiasi bisnis, perbankan, penyedia jasa penelitian dan pelatihan, dan lembaga-lembaga lainnya yang menciptakan *value chain* dari setiap aktivitas usaha yang diklaster.

Pendekatan *cluster* menjadi strategis, mengingat promosi *cluster* lebih menguntungkan dibanding program-program pengembangan usaha individual. Hal ini tidak hanya karena efisiensi biaya, tetapi juga ekonomi eksternal yang memberi rangsangan keuntungan bagi cluster. Pemusatan geografis usaha-usaha mikro dan kecil dalam cluster memungkinkan pelaku usaha menciptakan efisiensi dalam pembelian bahan baku melalui tindakan kolektif. Usaha mikro dan kecil di dalam cluster berada dalam posisi yang menguntungkan untuk menerima pesanan.

Pendekatan cluster mensyaratkan keterlibatan semua *stakeholder* dalam posisi tawar yang seimbang dan tidak saling mengeksploitasi. Dengan demikian hubungan hulu-hilir yang terbentuk menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dan ketergantungan yang bersifat fungsional. Hal ini menjadi dasar untuk memperkuat proses akumulasi kapital sekaligus menguatkan kembali *social capital* yang hampir punah.

Melalui pendekatan *cluster*, Pemerintah berperan sebagai fasilitator yang menciptakan iklim kondusif melalui kebijakan/program. Perguruan tinggi melakukan kajian ilmiah terhadap berbagai kemungkinan pengembangan potensi daerah, bersama masyarakat, pemerintah, perbankan dan investor mempersiapkan berbagai produk dan fasilitas pembiayaan. Model sinergi integrasi kemitraan melalui pendekatan cluster industri, merupakan salah satu tawaran konsep pengembangan potensi potensi pariwisata berbasis usaha mikro dan kecil.

Mengingat peran penting *cluster* terutama dalam pengembangan UMKM dan kenyataan bahwa di Nusa Tenggara Timur belum berkembang usaha yang secara sistematis dirancang melalui pendekatan *cluster*, serta kelemahan UMKM di bidang permodalan, manajemen, teknologi dan akses pasar, maka dipandang perlu melakukan pengkajian peluang pengembangan cluster industri yang berbasis komoditas pertanian, perikanan, peternakan dan sumberdaya alam lainnya, serta kajian tentang pola-pola pembiayaan yang dimungkinkan untuk mendapatkan pembiayaan perbankan (Bank Indonesia, 2006).

DAFTAR RUJUKAN

- Anonimous (2005). Kebijakan Pembangunan Industri Nasional. Depatemen Perindustrian.
- Anonimous (2005) Hasil Penelitian Profil Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia. Biro Kredit Bank Indonesia.
- Anonimous (2006). Forum Pengembangan Ekonomi dan Sumber Daya Jawa Tengah (FPESD), Best Practice Pengembangan Klaster di Jawa Tengah. (working paper)
- Anonimous (2006). Laporan Akhir Kajian Pembiayaan Dalam Rangka Pengembangan Klaster. Biro Kredit Bank Indonesia.
- Badan Pusat Statistik, Statistik Kepariwisata Nusa Tenggara Timur, 2011 – 2013
- Badan Pusat Statistik NTT, NTT Dalam Angka, 2009-2014
- Glasson, J. 1997. *Pengantar Perencanaan regional*. Paul Sihotang [penerjemah]. Program Perencanaan Nasional. Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- JICA (2004). Final Reports of the Study on Strengthening Capacity of SME Clusters in Indonesia, Japan International Cooperation Agency.
- Koji, Tanaka (2000). Kemiri (*Aleurites moluccana*) and Forest Resource Management in Eastern Indonesia: An Eco-historical Perspective. Makalah International Symposium and Workshop "The Beginning of the 21st Century: Endorsing Regional Autonomy, Understanding Local Cultures, Strengthening National Integration, Universitas Hasanuddin Makasar.
- Nazara, S. 1997. *Analisis Input-Output*. Lembaga Penerbit. Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Taufik, T.A. (2007). Pengenalan tentang Bagaimana Mengembangkan Klaster Industri di Daerah. Presentasi Sosialisasi tentang Klaster Industri di Palu, 6 September 2007.
- Samuelson, Paul. 1998. *Economics*, Mc Graw Hill Book Co, Singapore.
- Soekadijo, R. G. 2000. *Anatomi Pariwisata*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Supratikno, H. (2002). The Strategies of Cluster Upgrading in Central Java. A Preliminary Report to Deperindag, Salatiga. 2002.

